

**CYBRARIAN VS CYBER USER
KOMPETENSI PUSTAKAWAN MENGHADAPI DI ERA NET
GENERATION
(BEST PRACTICE PUSTAKAWAN IAIN SALATIGA)**

Ifonilla Yenianti

IAIN Salatiga

ifonilla@gmail.com, ifonila@iainsalatiga.ac.id

Abstrak

Net generation adalah generasi yang muncul dengan perubahan signifikan berupa munculnya komputer, internet dan media digital lainnya. Munculnya komputer, internet dan media digital merupakan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak bisa dibendung oleh siapapun. Begitu juga para pustakawan yang harus melayani pemustaka net generation ini. Hal ini menjadi tantangan para pustakawan perguruan tinggi dalam melayani kebutuhan informasi pemustaka net generation. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi yang harus dimiliki pustakawan cybrarian (cyber librarian) dalam menghadapi pemustaka net Generation (cyber user). Penelitian ini merupakan penelitian pustaka menggunakan literatur-literatur terkait bahasan penelitian. Hasil dari penelitian ini kompetensi yang harus dimiliki oleh para pustakawan cybrarian menghadapi net generation (cyber user) diantaranya yaitu kemampuan visual literacy, digital literacy, ICT literacy, dan Information literacy. Dan best practice cybrarian perpustakaan IAIN Salatiga, telah menunjukkan berbagai keterampilan cybrarian baik kemampuan di bidang visual literacy, digital literacy, ICT literacy dan information literacy.

Kata Kunci : net generation, kompetensi pustakawan, cybrarian (cyber librarian), cyber user / pemustaka dunia maya

Abstract

Net generation is the generation that emerged with significant changes in the form of the emergence of computers, the internet and other digital media. The emergence of computers, the internet and digital media is a development of information and communication technology that cannot be dammed by anyone. Likewise the librarians who have to serve the users of this net generation. This is a challenge for university librarians in serving the information needs of net generation users. So this study aims to determine the competencies that must be possessed by cyber librarians (cyber librarians) in dealing with Net Generation users (cyber users). This research is a literature study using literature related to the research discussion. The results of this study are competencies that must be possessed by cyber librarians in dealing with net generation (cyber users), including the ability to visual literacy, digital literacy, ICT literacy, and information literacy. And the best practice of cybrarian libraries at IAIN Salatiga, has shown various cybrarian skills, both in the areas of visual literacy, digital literacy, ICT literacy and information literacy.

Keyword: net generation, librarian transformation, cybrarian (cyber librarian), cyber user

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (IPTEK) terkait dengan internet sangat tidak bisa dielak dan dibendung lagi. Terutama masa pandemi covid19 ini, semua aktivitas perkuliahan dilakukan secara daring. Aktivitas perkuliahan, tanpa jaringan internet serasa mati gaya bahkan membuat berbagai tugas menjadi terbengkalai. Misalnya saja, membuat naskah artikel, harus terkoneksi dengan internet untuk dapat mendapatkan akses mudah referensi online artikel jurnal sebagai kajian pustakanya. Dan di tengah-tengah menulis artikel, perut terasa lapar, segera jari menekan gadget untuk memesan makanan melalui go food. Internet sudah menjadi sebuah lifestyle di dunia akademisi dan berbagai kalangan.

Aktivitas yang dilakukan diatas mencerminkan masuknya era net generation, dimana semua aktivitas menggantungkan pada konektivitas internet. Istilah ini memiliki pemaknaan yang sama yaitu mereka yang berada serta tumbuh dan berkembang di era penggunaan teknologi ini. Banyak yang menyebut net generation ini adalah generasi digital..(Samosir, 2016, p. 148) Dan Tapsott dalam Jones mengidentifikasi adanya perubahan signifikan dalam sikap dan pendekatan untuk pembelajaran terkait dengan pergeseran generasi. (Jones & Shao, 2011).

Jones (2011) dalam tulisannya menyampaikan klasifikasi generasi yang terdiri dari: (a) Millennial generation, generasi ini adalah generasi yang lahir antara tahun 1982 sampai 2000; (b) Net generation, generasi ini adalah generasi yang muncul dengan perubahan signifikan berupa munculnya komputer, internet dan media digital lainnya; (c) Digital native/ Digital immigrant, generasi ini adalah generasi yang telah mengembangkan sikap baru, bakat, dan

pendekatan untuk belajar; dan (d) Generasi Y, generasi ini adalah generasi yang lahir setelah munculnya generasi X yang merupakan anak dari baby boomers yaitu yang lahir pada masa setelah perang dunia kedua. Mereka umumnya mulai dari pertengahan 1970-an hingga pertengahan 1990- an. (Jones & Shao, 2011)

Dalam konteks perpustakaan, pemustaka net generation ini menjadi pekerjaan rumah yang perlu dipikirkan oleh para pustakawan. Perubahan signifikan net generation dalam mengakses informasi perlu disambut dengan berbagai kreativitas layanan yang diberikan perpustakaan. Dengandemikian, layanan perpustakaan harus terkoneksi dengan internet. Berbagai aktivitas yang dilakukan dalam dunia maya yang diistilahkan sebagai cyber, diambil dari bahasa Inggris yang artinya dunia maya. Dalam konteks pustakawan, aktivitas perpustakaan, Muhammad Rasyid Ridlo dan Umi farida menuangkan gagasannya dalam artikel yang berjudul Cyber Librarian: Konsep Pustakawan Indonesias 2050. (Ridlo & Farida, 2019) Dan Samosir berkaitan dengan kompetensi pustakawan cyber librarian /cybrarian ini menyampaikan bahwa ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh cybrarian diantaranya visual literacy, digital literacy, ICT literacy dan information literacy.(Samosir, 2016, pp. 150–152).

Berbagai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi diatas, Perpustakaan IAIN Salatiga telah memulai layanan perpustakaan dengan menggunakan sistem otomasi perpustakaan sejak tahun 2005. Dan seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi dalam konteks perkembangan internet, perpustakaan dalam hal ini pustakawan IAIN Salatiga telah mencoba berbagai cara untuk bisa beradaptasi dengan pemustaka net generation / cyber user tersebut. Maka, dengan mengetahui konsep cybrarian yang disampaikan

Ridlo dan Farida diatas, begitu juga kompetensi cybrarian yang disampaikan Samosir. Penulis perlu mengkaji terkait kompetensi pustakawan IAIN Salatiga, apakah pustakawan IAIN Salatiga mempunyai kompetensi seorang cybrarian atau belum menjadi seorang cybrarian.

Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dalam sebuah penelitian sederhana. Rumusan masalah yang diambil dalam artikel ini adalah bagaimana pemahaman kompetensi cybrarian yang disampaikan Samosir dan bagaimana best practice pustakawan IAIN dalam upaya beradaptasi dengan para pemustakanya yang tergolong net generation (cyber user).

KERANGKA TEORI

Internet

Internet Merujuk pada Bungin (2008) lahirnya era komunikasi interaktif ditandai dengan terjadinya diversifikasi teknologi informasi dengan bergabungnya telepon, radio, komputer, dan televisi menjadi satu dan menandai teknologi yang disebut dengan internet. (B., 2008)

Nasution dalam Setyarini (2006) mengungkapkan bahwa internet memberi keuntungan dalam semua bidang bisnis, akademis (pendidikan), pemerintahan, organisasi dan lain sebagainya. Beberapa manfaat yang diperoleh dari internet antara lain: komunikasi interaktif, akses ke pakar, akses ke perpustakaan, membantu penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, pertukaran data, dan kolaborasi. Aktivitas yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet, seperti e-commerce, e-banking, e-government, e-learning dan lainnya. salah satu aktivitas yang berkaitan dengan proses pembelajaran adalah e-learning. E-learning adalah wujud penerapan teknologi informasi di bidang pendidikan dalam bentuk sekolah maya. E-learning merupakan usaha untuk membuat sebuah

transformasi proses belajar mengajar di sekolah dalam bentuk digital yang dijumpai oleh teknologi internet. (Setiyani, 2010, p. 119).

Menurut Severin dan Tankard (2011) internet pada dasarnya merupakan sebuah jaringan antar-komputer yang saling berkaitan. Jaringan ini tersedia secara terus-menerus sebagai pesan-pesan elektronik, termasuk email, transmisi file, dan komunikasi dua arah antar-individu atau komputer. (WJ & JW, 2011).

Merujuk pada pendapat Laquey yang dikutip oleh Ardianto et al. (2014), internet merupakan jaringan longgar dari ribuan komputer yang menjangkau jutaan orang di seluruh dunia. Pemanfaatan Internet Internet berkembang pesat tidak terlepas dari kegunaan atau manfaat yang diberikan oleh internet. (2010).

Menurut Shahab, internet adalah suatu jaringan komputer yang sangat besar, terdiri dari jutaan perangkat komputer yang terhubung melalui suatu protocol tertentu untuk pertukaran informasi antar komputer tersebut. Semua komputer terhubung di internet melakukan pertukaran informasi melalui protocol yang sama yaitu dengan TCP/IP (Transmission Control Protocol/Internet Protocol). (Shahab, 2000).

Dari pengertian internet diatas dapat disimpulkan bahwa internet adalah jaringan komputer yang sangat besar, yang menggunakan TCP/IP (Transmission Control Protocol/Internet Protocol), dan internet menyediakan akses untuk layanan telekomunikasi dari sumber daya informasi untuk jutaan pemakainya yang tersebar di seluruh dunia.

Net generation

Banyak yang menyebut net generation ini adalah generasi digital. Istilah ini memiliki pemaknaan yang sama yaitu mereka yang berada serta tumbuh dan

berkembang di era penggunaan teknologi ini. (Samosir, 2016, p. 148).

Ada beberapa golongan generasi seperti yang diungkapkan dalam buku Istiana. Mereka adalah generasi yang memiliki perilaku yang berbeda ketika berinteraksi dengan informasi. Golongan ini dibagi kedalam 3 golongan yaitu

- a. Generasi baby boomer terlahir antara 1946-1962.
- b. Generasi X lahir pada periode 1963-1980.
- c. Generasi Y yang lahir pada tahun 1981-2000 (Istiana, 2014).

Jones (2011) dalam tulisannya menyampaikan klasifikasi generasi yang terdiri dari: (a) Millennial generation, generasi ini adalah generasi yang lahir antara tahun 1982 sampai 2000; (b) Net generation, generasi ini adalah generasi yang muncul dengan perubahan signifikan berupa munculnya komputer, internet dan media digital lainnya; (c) Digital native/ Digital immigrant, generasi ini adalah generasi yang telah mengembangkan sikap baru, bakat, dan pendekatan untuk belajar; dan (d) Generasi Y, generasi ini adalah generasi yang lahir setelah munculnya generasi X yang merupakan anak dari baby boomers yaitu yang lahir pada masa setelah perang dunia kedua. Mereka umumnya mulai dari pertengahan 1970-an hingga pertengahan 1990-an. (Jones & Shao, 2011)

Kompetensi Pustakawan

Sutrisno menyebutkan kompetensi sumberdaya manusia ialah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap profesional yang ditunjukkan oleh individu yang telah menjadi bagian dari dirinya. Jadi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap merupakan modal utama yang menentukan kompetensi yang dimiliki individu atas pekerjaan. (Sutrisno, 2011, p. 203).

Hal ini senada dengan pendapat Gordon dalam Sutrisno, aspek dalam

kompetensi meliputi pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, serta minat yang ada dalam diri individu. (Sutrisno, 2011, p. 204).

Hal senada disampaikan juga oleh Hermawan dan Zen menyatakan kompetensi pustakawan merupakan kemampuan yang dimiliki pustakawan dengan memanfaatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, serta perilaku guna memberikan layanan yang baik bagi pemustaka. Kompetensi pustakawan dapat dijadikan acuan bagi pustakawan untuk melaksanakan pekerjaan. (Hermawan & Zen, 2006, p. 174).

Dalam konteks perpustakaan, menurut Barden dalam Titiek Kismiyati bahwa petugas perpustakaan diharuskan memiliki 4 (empat) dimensi kompetensi di masa datang yaitu: (1) Keterampilan teknologi dan manajemen jaringan; (2) Kepedulian terhadap pelanggan; (3) Manajemen media; dan (4) Penyimpanan dan perolehan kembali serta pengembangan bisnis. (Kismiyati, 2006) Begitu juga kompetensi pustakawan dilihat sebagai bagian dari kerja, dan karena itu kompetensi pustakawan dilihat sebagai bagian dari profesionalisme pekerja. (Pendit, 2020, p. 57).

Secara terperinci Samosir menyebutkan bahwa kompetensi cyber librarian /cybrarian meliputi 4 kompetensi yaitu kompetensi pada visual literacy, digital literacy, ICT literacy dan information literacy. (Samosir, 2016, pp. 150–152).

Dari beberapa paparan mengenai kompetensi diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap profesional individu dalam bekerja. Dalam konteks perpustakaan, maka ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki pustakawan dalam memberikan layanan kepada pemustaka menyesuaikan dengan era perkembangan teknologi yang ada. Di

Era net generation ini, pustakawan dituntut untuk menambah kompetensinya sebagaimana yang disampaikan Adapun kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi cybrarian ini adalah kompetensi dibidang visual literacy, digital literacy, ICT literacy dan information literacy.

Konsep cybrarian

Cyber berasal dari Bahasa Inggris yang artinya dunia maya. Banyak hal yang bisa dilakukan para cyber ketika berselancar di dunia maya melalui internet. Penggunaan internet secara bijak oleh para cyber menjadi kunci dari kemanfaatan dan keefektifan penggunaan internet itu sendiri.

Dalam aktivitas perpustakaan dan kepustakawan, seorang pustakawan menjadi kunci dari semua aktivitas layanan perpustakaan yang diberikan kepada pemustakanya. Dalam perkembangan profesi ini, pada tahun 1992 mulai diperkenalkan istilah cybrarian. Istilah ini merupakan gabungan dari dua istilah yaitu, cyber dan librarian, yang berarti pustakawan dunia maya.(Ganggi, 2019, p. 132).

Ted Nellen berpendapat bahwa cybrarian adalah orang yang mengintegrasikan, menanamkan, dan memajukan teknologi internet ke dalam edukasi, cybrarian merupakan komunitas yang berorientasi membantu seseorang dalam usaha untuk mengintegrasikan internet dengan lingkungan pendidikan. (Rao & Babu, 2001).

Sedangkan Kaur berpendapat berpendapat bahwa cybrarian dapat didefinisikan sebagai spesialis informasi yang membuat kesepakatan dengan berbagai konten web dengan tujuan mencapai target grup user terhadap perubahan implementasi teknologi secara terus menerus, manajemen akses, mendidik user dan membuka dunia baru untuk pilihan mereka.(Kaur, 2013).

Smith lebih menegaskan, bahwa Cybrarian atau sering disebut Cyber librarian adalah pustakawan yang menggunakan komputer dan internet dalam pekerjaannya; orang ini adalah yang bekerja melakukan penelusuran online dan temu kembali terutama menjawab pertanyaan tentang referensi online. (Smith, 2011).

Konsep cybrarian muncul karena adanya masyarakat informasi. Masyarakat informasi merupakan suatu masyarakat yang hidup dalam global village dimana kebutuhan pokok masyarakat tersebut adalah informasi. Dalam perkembangannya informasi sangat lekat dengan adanya teknologi, maka tidak mengherankan jika akhirnya muncul istilah teknologi informasi. Teknologi informasi terus berkembang, perkembangan teknologi informasi saat ini sangatlah cepat. Hal ini terjadi karena adanya era keterbukaan informasi. Informasi saat ini dapat diakses dengan cepat dan mudah serta murah.(Ganggi, 2019, p. 112).

Cybrarian merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh para pustakawan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) di perpustakaan untuk memberikan layanan perpustakaan menyesuaikan perkembangan era net generation. Cybrarian ini akan berperan memberikan informasi perpustakaan seluas-luasnya kepada pemustaka net generation (cyber user). Perubahan gaya akses informasi dari manual ke digital internet menjadi pintu masuk perpustakaan untuk berkomunikasi dengan pemustaka cyber user tersebut. Secara tidak langsung pustakawan telah memberikan memotivasi mereka agar gaya hidup penggunaan internet melalui gadget dapat digunakan secara bijak. Pemustaka net generation (cyber user) dapat menambah pengetahuan terutama dalam bidang sumber-sumber informasi elektronik dan tidak hanya sekedar

memanfaatkan internet untuk hiburan. Dengan demikian pustakawan akan menjadi mitra terdekat pemustaka, cyber librarian menjadi pathner dan agen informasi bagi cyber user nya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, studi pustaka dan analisis tekstual. Observasi dilakukan di perpustakaan IAIN Salatiga. Adapun informan wawancara yaitu kepala perpustakaan IAIN Salatiga dan pustakawan. Adapun studi pustaka terkait bahasan dalam penelitian ini, dan analisis tekstual dilakukan dengan melihat berbagai aktivitas aktivitas layanan di internet yang dilakukan pustakawan melalui berbagai media sosial baik website, Instagram, youtube, dan facebook perpustakaan IAIN Salatiga. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkaitan dengan kata-kata, gambar, atau simbol nonnumerik. (George, 2008, p. 7) Pendekatan analisis tekstual merupakan pendekatan yang tepat untuk melihat studi budaya, media dan komunikasi. (McKee, 2003, p. 1).

KOMPETENSI YANG DIBUTUHAN CYBER LIBRARIAN

Dari beberapa paparan mengenai kompetensi cyber librarian pada penjelasan teori diatas, dapat dipahami bahwa di Era net generation ini, pustakawan dituntut untuk meningkatkan kompetensinya di bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Samosir, peningkatan kemampuan pustakawan menjadi Cybrarian tidak datang sendirinya. Cybrarian perlu dibentuk dan diekslpore oleh perpustakaan agar dapat meningkatkan softskill dan hardskill dibidang teknologi infor-

masi. Perpustakaan dapat membekali pustakawan dengan berbagai pelatihan dibidang teknologi informasi. Pelatihan ini akan menjadikan pustakawan mahir dan membentuk menjadi Cybrarian. Cybrarian dapat dibentuk dengan menjadikan pustakawan memiliki kemampuan dalam bidang visual literacy, digital literacy, ICT literacy dan information literacy.:(Samosir, 2016, pp. 150–152).

Visual literacy

Menurut ACRL dalam Lowe-Wincentsen, literasi visual adalah seperangkat kemampuan yang menjadikan seseorang memiliki kemampuan untuk menemukan secara efektif, interpretasi, evaluasi, menggunakan, membuat gambar dan visual media. Pustakawan yang memiliki kemampuan desain grafik adalah secara khusus mampu menyediakan kemampuan kepada pengguna kedalam dua standard yaitu dalam pembuatan dan etika penggunaan gambar. (Lowe-Wincentsen, 2014).

Dan menurut Golobieski, visual literacy has been described as an understanding and critical analysis of all visual imagery presented to the individual in a culture (Golubieski, 2006). Visual literacy digambarkan sebagai pemahaman dan analisis kritis dari semua visual gambaran yang disajikan kepada individu dalam suatu budaya.(Mary R., 2006).

Dalam Wikipedia, visual literacy is the ability to interpret, negotiate, and make meaning from information presented in the form of an image. Visual literacy is based on the idea that pictures can be “read” and that meaning can be communicated through a process of reading. Literasi visual adalah kemampuan untuk menafsirkan, bernegosiasi, dan membuat makna dari informasi yang disajikan dalam bentuk gambar. Literasi visual didasarkan pada gagasan bahwa gambar dapat “dibaca” dan makna tersebut dapat

dikomunikasikan melalui proses membaca. (<https://www.wikipedia.org/>, n.d.).

Pada kemampuan literasi visual ini pustakawan akan mampu memberikan pengetahuan kepada pengguna seperti membuat dan mengolah format pdf, menemukan gambar, menyimpan dan menformat gambar, memilih berbagai software untuk berbagai keperluan. Dengan kemampuan tersebut maka para pengguna perpustakaan memiliki wadah untuk belajar hal-hal tersebut. (Samosir, 2016, p. 151).

Kemampuan cybrarian pada literasi visual ini dapat ditingkatkan dengan menambah keterampilan pembuatan gambar visual, seperti aplikasi canva, remove background, coreldraw, photoshop dan lain sebagainya. Dengan kemampuan ini cybrarian dapat mengkomunikasikan layanan perpustakaan dengan lebih menarik tentunya. Layanan perpustakaan disajikan melalui berbagai media sosial untuk menjangkau pemustaka di dunia maya (cyber user). Pemustaka di era net generation/cyber user tidak bisa lepas dari jaringan internet, maka kehadiran cybrarian dalam memberikan informasi layanan sangat dibutuhkan.

Digital literacy

Menurut Eshet, *digital literacy involves more than the mere ability to use software or operate a digital device; it includes a large variety of complex cognitive, motor, sociological, and emotional skills, which users need in order to function effectively in digital environments*. Digital literacy melibatkan lebih dari sekadar kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak atau mengoperasikan perangkat digital; tetapi mencakup berbagai macam keterampilan kognitif, motorik, sosiologis, dan emosional yang kompleks, yang dibutuhkan pengguna agar dapat berfungsi secara efektif dalam lingkungan digital. (Eshet, 2004, p. 93)

Literasi digital ini adalah kemampuan menggunakan format seperti pdf, word, img dan lain-lain. Literasi ini juga kemampuan seseorang dan pengetahuan mengenai berbagai search engine, kemampuan website, database dan lain lain. (Samosir, 2016, p. 151).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa digital literacy atau sering disebut literasi digital adalah kemampuan dalam menggunakan perangkat digital. Atau secara terperinci dapat dikatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari.

Pada saat ini Sebagian besar perpustakaan telah memiliki koleksi elektronik atau sering disebut e-resources. Koleksi e-resources tersebut dapat diakses seseorang dengan kemampuan literasi digitalnya, bagaimana cara mencari sumber informasi di internet, bagaimana mengelola informasi yang didapat dan bagaimana mengemas ulang informasi menjadi sebuah informasi baru.

Sehingga seorang cybrarian sebagai agen informasi sangat memerlukan kemampuan literasi digital yang baik agar dapat melakukan transfer informasi kepada pemustaka di dunia maya / cyber user.

Dengan kemampuan digital literacy ini, seorang cybrarian dapat mengetahui berbagai penggunaan format informasi, penggunaan search engine, website, database dan lain-lain, yang dapat diberikan kepada library cyber user melalui jaringan internet. Sehingga cybrarian mampu berperan sebagai agen inteligen, sebagai penyedia konten, catalogers maupun mekanik informasi digital.

ICT Literacy

Kemampuan Information Communication Technology (ICT) adalah kemampuan teknologi informasi seperti jenis-jenis gadget misalnya komputer, handphone dan bagaimana penggunaan aplikasi-aplikasi tersebut. Kemampuan ICT ini juga didukung oleh kemampuan penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak dari sebuah teknologi dan keberhasilan dari suatu teknologi. (Samosir, 2016, p. 151).

Dalam laporan The International ICT Literacy Panel, ICT diartikan sebagai menggunakan teknologi digital, alat komunikasi, dan/atau jaringan untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi agar berfungsi sebagai pengetahuan bagi masyarakat. *ICT literacy is using digital technology, communications tools, and/or networks to access, manage, integrate, evaluate, and create information in order to function in a knowledge society.* (Digital Transformation A Framework for ICT Literacy: A Report of the International ICT Literacy Panel, 2007, p. 2).

Kemampuan seorang cybrarian di bidang hardware dan software sangat menunjang tugas dan fungsinya dalam melayankan berbagai informasi kepada para pemustakanya. Berbagai software aplikasi dapat dipelajari melalui tutorial-tutorial penggunaan aplikasi tertentu di youtube.

Sehingga tidak ada lagi penolakan dari pustakawan untuk bisa menambah kompetensi di bidang ICT. Ketidakhampuan pustakawan di bidang ICT hanyalah alasan untuk tidak mau menambah pekerjaan atau sudah nyaman duduk manis sambil menunggu pemustaka yang datang. Maka cybrarian hadir untuk memberikan kreativitas pustakawan untuk bisa menjadi cybrarian dengan meningkatkan berbagai kompetensi yang

dibutuhkan untuk berkomunikasi di dunia maya. Sehingga para pemustaka tetap mendapatkan layanan di dunia maya melalui jaringan internet dimana saja dan kapan saja. Cyber user dapat mengakses seluruh kebutuhan informasi terkait layanan perpustakaan atau sumber-sumber informasi yang dibutuhkan dengan mudah dan cepat.

Information Literacy

Dalam "A Report of the International ICT Literacy Panel" dijelaskan bahwa, *Information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information.* Literasi informasi adalah seperangkat kemampuan yang mengharuskan individu untuk "mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. (Association, 1989).

Menurut ACRL (2000) mengatakan literasi informasi selalu dihubungkan dengan kemampuan penggunaan teknologi namun dekat dengan implikasi dengan individu, sistem pendidikan dan masyarakat. (2000).

Dari paparan tentang informasi literacy diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi informasi cybrarian sangat penting, untuk mengetahui informasi yang benar dan terpercaya. Tidak semua informasi yang tersaji di internet akurat, dan dapat dipercaya. Maka kemampuan informasi literacy ini sangat membantu pustakawan memahami bagaimana mendeteksi kebenaran sumber informasi, bahkan memahami plagiarisme dan berbagai macam etika penggunaan informasi.

Kemampuan cybrarian di bidang digital literacy berimbang dengan kemampuan di bidang information literacy.

Karena seorang cybrarian tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan di bidang teknologi, tetapi harus diimbangi dengan kemampuan literasi informasi, bagaimana mengidentifikasi, menggunakan informasi, dan bagaimana etika penggunaan informasi yang benar.

BEST PRACTICE PUSTAKAWAN IAIN SALATIGA.

Pustakawan IAIN Salatiga telah secara massif beradaptasi dengan perkembangan teknologi internet dan teknologi informasi dan komunikasi di tahun 2018-2021 ini. Bertambahnya personel pustakawan di tahun 2019 dan 2020 sangat membantu perpustakaan dalam melayani pemustaka yang mayoritas masuk dalam kategori net generation.

Beruntung, pustakawan IAIN Salatiga selalu mengupdate kemampuan digitalnya secara mandiri melalui Youtube maupun belajar pada teman-teman pustakawan lainnya. Sehingga, pustakawan dapat berada di dunia maya dengan berbagai informasi layanan dan sumber informasi yang dimiliki perpustakaan yang bisa diakses para pemustaka net generation ini kapanpun dan dimanapun.

Dalam memberikan layanan informasi kepada pemustaka, Pustakawan IAIN tidak bisa lepas dari internet. Hal ini dilakukan untuk kenyamanan para pemustaka yang mayoritas net generation ini.

Apa yang dilakukan pustakawan IAIN Salatiga sudah mencerminkan kompetensi seorang cybrarian. Diantara kompetensi yang dimiliki pustakawan IAIN Salatiga adalah sebagai berikut : Visual literacy.

Pustakawan menggunakan aplikasi canva, corel draw, dan photoshop dan lain-lain dalam mengeksplor kemampuan

literasi visualnya. Berbagai online brosur dibuat untuk memberikan berbagai informasi layanan perpustakaan. Media sosial yang digunakan untuk berkomunikasi dalam bentuk visual yaitu Instagram dan facebook.

Pemustaka Perpustakaan IAIN Salatiga atau library cyber user dapat bergabung di <https://www.instagram.com/libraryiain/> untuk bisa berkomunikasi tentang layanan yang dibutuhkan. Dan informasi yang sama secara otomatis diunggah dalam facebook perpustakaan <https://www.facebook.com/library.iain/>. Hal ini dilakukan cybrarian IAIN Salatiga agar menghemat waktu dalam melayani cyber user dan juga mempermudah cyber user mendapatkan layanan sesuai media sosial yang diminati.



Digital literacy

Cybrarian IAIN Salatiga juga meng-upgrade kemampuan digital / digital literacy dengan mempelajari beberapa aplikasi editing video baik viva video, filmora, kinemaster dan lain sebagainya. Video yang dibuat adalah representasi dari unggahan brosur informasi layanan perpustakaan dalam bentuk video tutorial atau film pendek petunjuk layanan dan profile perpustakaan IAIN Salatiga. Video layanan perpustakaan diunggah dalam akun youtube perpustakaan yaitu pada <https://www.youtube.com/channel/UCvpCNW6FL8DA3dQISmwqY8g/videos>



ICT Literacy

Begitu juga kemampuan Information Communication and technology (ICT), cybrarian IAIN Salatiga mengasah dan mengeksplorasi kemampuannya dalam website perpustakaan IAIN Salatiga <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/> . Dalam website perpustakaan IAIN Salatiga,

cyber user dapat dengan leluasa berselancar di berbagai link informasi yang tersaji dalam website.

Berbagai layanan perpustakaan tersaji dengan baik disini, teruma layanan koleksi eresources; (1) e-repository / local content berupa e-skripsi, e-thesis, e-disertasi, e-research, e-journal IAIN Salatiga; (2) online journal system (OJS) berupa e-journal berlangganan ebsco, Jstor, Mit Press, Moraref, ProQuest, Emerald, Oxford, Perpunas RI dll; (3) layanan User Education virtual, layanan katalog online; (4) informasi umum terkait sejarah perpustakaan, visi misi, struktur organisasi, jam layanan; (5) usulun buku baru; (6) buku tamu; (7) jejaring perpustakaan; (8) layanan BI corner, Perpunas Corner, India Corner; (8) kontak admin dll.



Information Literacy

Cybrarian IAIN Salatiga telah mengeksplorasi kemampuan literacy informasinya dengan mengadakan kegiatan ilmiah terkait kepenulisan, pengelolaan online resources, bedah buku, literasi kitab berbahasa arab, literasi e-resources, seminar perpustakaan daring/dalam jaringan dan sekaligus luring/luar jaringan.

Semua dilakukan oleh para pustakawan IAIN Salatiga. Menambah kemam-

puan diberbagai skill literacy dan langsung mengeksplorasi kemampuan yang didapat menjadi ciri khas cybrarian IAIN Salatiga. Seluruh dokumentasi kegiatan information literacy diabadikan dalam bentuk dokumentasi foto dan dokumentasi live streaming di akun youtube perpustakaan IAIN Salatiga.



Kemasan layanan perpustakaan juga disajikan dalam satu aplikasi linktree <https://linktr.ee/PerpusIAINSalatiga> sehingga memudahkan para cyber user untuk mengakses berbagai informasi melalui berbagai media sosial baik website, facebook, Instagram maupun youtube perpustakaan IAIN Salatiga, dan kontak admin.

Dari pemaparan best practice diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pustakawan IAIN Salatiga termasuk dalam kompetensi seorang cybrarian. Kemasan komunikasi layanan perpustakaan di dunia maya disajikan dengan sangat menarik kepada para cyber user.

Penulis sekaligus pustakawan IAIN Salatiga berharap, semoga best practice yang dilakukan oleh teman-teman cybrarian IAIN Salatiga menjadi inspirasi para pustakawan di perguruan tinggi lainnya. Dan tentunya tidak ada gading yang tak retak, cybrarian IAIN Salatiga harus tetap belajar dan memperbaiki konten-konten layanan perpustakaan yang disajikan melalui media sosial. Sehingga para cyber user dapat mudah mendapatkan layanan perpustakaan di dunia maya, khususnya pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020-2021. Internet menjadi gerbang pembuka

komunikasi cybrarian dan cyber user, dan tidak ada lagi pertanyaan tentang pustakawan ngapain aja sih? Maka untuk menjawab pertanyaan tersebut, menjadi cybrarian adalah keharusan di era net generation ini.

Dan tentunya masih banyak kemampuan yang harus digali oleh para cybrarian IAIN Salatiga menyesuaikan perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di masa mendatang.

PENUTUP

Net generation adalah generasi yang muncul dengan perubahan signifikan berupa munculnya komputer, internet dan media digital lainnya. Munculnya computer, internet dan media digital merupakan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak bisa dibendung oleh siapapun. Begitu juga para pustakawan yang harus melayani pemustaka net generation ini. Hal ini menjadi tantangan para pustakawan perguruan tinggi dalam melayani kebutuhan informasi pemustaka net generation. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi yang harus dimiliki pustakawan cybrarian (cyber librarian) dalam menghadapi pemustaka net Generation (cyber user). Penelitian ini merupakan penelitian pustaka menggunakan literatur-literatur terkait bahasan penelitian. Hasil dari penelitian ini kompetensi yang harus dimiliki oleh para cybrarian menghadapi net generation (cyber user) diantaranya yaitu kemampuan visual literacy, digital literacy, ICT literacy, dan Information literacy. Dan best practice cybrarian perpustakaan IAIN Salatiga, telah menunjukkan berbagai keterampilan cybrarian baik kemampuan di bidang visual literacy, digital literacy, ICT literacy dan information literacy.

REFERENSI

- ACRL. (2000). Information Literacy Competency Standards for Higher Education.
- Ardianto, Elvinaro, & Komala, L. (2010). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosd a Karya.
- Association, A. L. (1989). American Library Association Presidential Committee on Information Literacy: Final report. [Http://Www.Ala.Org/Ala/Acrl/Acrlpubs/Whitepapers/Presidential.Htm](http://www.Ala.Org/Ala/Acrl/Acrlpubs/Whitepapers/Presidential.Htm).
<https://ci.nii.ac.jp/naid/10018287097/>
- B., B. (2008). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana Prenada Media Group.
- Digital Transformation A Framework for ICT Literacy: A Report of the International ICT Literacy Panel. (2007). Educational Testing Service (ETS). ISKILLS and LISTENING, LEARNING, LEADING.
- Eshet, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.
- Ganggi, R. I. P. (2019). Cybrarian: Transformasi Peran Pustakawan dalam Cyberculture. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 127–133.
- George, M. W. (2008). *The elements of library research*. Princeton University Press.
- Hermawan, R., & Zen, Z. (2006). *Etika Kepustakawanan (Cet.I)*. Sagung Seto.
- <https://www.wikipedia.org/>. (n.d.).
- Istiana, P. (2014). *Layanan perpustakaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Jones, C., & Shao, B. (2011). The net generation and digital natives: Implications for higher education.
- Kaur, P. (2013). "From Librarian to Cybrarian."
- Kismiyati, T. (2006). *Standar kompetensi pustakawan*.
- Lowe-Wincentsen, D. (2014). *Skills to Make a Librarian: Transferable Skills Inside and Outside the Library*. Chandos Publishing.
- Mary R., G. (2006). *Visual Literacy in the Artroom*. WEB School Arts, April.
- McKee, A. (2003). *Textual analysis: A beginner's guide*. Sage.
- Pendit, P. L. (2020). Kompetensi Informasi dan Kompetensi Pustakawan. *Media Pustakawan*, 15(1 & 2), 54–63.
- Rao, K. N., & Babu, K. H. (2001). Role of librarian in Internet and World Wide Web environment. *Informing Science*, 4(1).
- Ridlo, M. R., & Farida, U. (2019). Cyber Librarian: Konsep Pustakawan Indonesia 2050. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 2(2), 79–87.
- Samosir, F. T. (2016). Cybrarian (Cyber Librarian) Dalam Rangka Menghadapi Pengguna di Era Net Generation yang Memiliki Gaya Hidup Hedonisme. *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 1(2), 146–155.
- Setiyani, R. (2010). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. *Dinamika Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/dp.v5i2.4921>
- Shahab, A. (2000). *Internet Bagi Profesi Kedokteran*. EGC.
- Smith, F. A. (2011). *Cybrarian extraordinaire: Compelling information literacy instruction*. ABC-CLIO.
- Sutrisno, H. E. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Ed. 1. Cet. 3. Kencana. Jakarta.
- WJ, S., & JW, T. (2011). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa (Edisi Ke-5. Hariyanto S, penerjemah)*. Kencana Prenada Media Group.